



JPBSI 10 (1) (2021)

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>



PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA IMAJINASI BERMUATAN KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN MODEL *SCAFFOLDED WRITING* BERBANTUAN MEDIA GAMBAR BERKATA KUNCI PADA PESERTA DIDIK KELAS VII

Adhetia Sukma Fitriani¹ ✉ Mukh Doyin²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

²Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2021
Disetujui April 2021
Dipublikasikan Mei 2021

Kata kunci:
keterampilan menulis,
tes cerita imajinasi,
model *scaffolded writing*,
media gambar berkata
kunci, kearifan lokal

Keywords:
*writing skills, imagination
story test, scaffolded writing
model, picture media say
the key, local wisdom*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks cerita imajinasi bermuatan kearifan lokal menggunakan model *scaffolded writing* berbantuan media gambar berkata kunci, memaparkan peningkatan keterampilan menulis teks cerita imajinasi bermuatan kearifan lokal menggunakan model *scaffolded writing* berbantuan media gambar berkata kunci, serta memaparkan perubahan sikap sosial peserta didik kelas VII G SMP Al Hikmah 2 Benda setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis teks cerita imajinasi bermuatan kearifan lokal menggunakan model *scaffolded writing* berbantuan media gambar berkata kunci. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang terbagi menjadi dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dengan rincian pelaksanaan tiap siklus yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan belajar peserta didik sebesar 18% dari prasiklus sampai dengan siklus II. Dari prasiklus, rata-rata nilai 64,1, pada siklus I meningkat menjadi 71,5, dan siklus II meningkat menjadi 75,7. Persentase peningkatan hasil belajar peserta didik dari prasiklus ke siklus I sebesar 94%, dan siklus I ke siklus II sebesar 30,3%. Selain itu, perubahan juga terjadi pada perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Peserta didik lebih antusias, bersemangat, serta percaya diri.

Abstract

The purpose of this study is to describe the process of implementing the learning process of writing imagination story text skills with local wisdom using the scaffolded writing model assisted by the said key drawing media, to describe the improvement in writing skills of imagination story text with local wisdom using the scaffolded writing model assisted by the said key image media, and to explain changes in attitudes. social students of class VII G SMP Al Hikmah 2 Benda after participating in learning the skills to write text stories of imagination with local wisdom using scaffolded writing models assisted by picture media said the keys. This type of research is a classroom action research with the model of Kemmis and Mc Taggart which is divided into two cycles, namely cycle I and cycle II, with details of the implementation of each cycle namely planning, implementing action, observing, and reflecting. The results showed an increase in student learning by 18% from pre-cycle to cycle II. From the pre-cycle, the average value was 64.1, in the first cycle it increased to 71.5, and the second cycle increased to 75.7. The percentage increase in the average evaluation of students from pre-cycle to cycle I was 11.5%, and cycle I to cycle II was 5.8%. In addition, changes also occur in the behavior of students in a more positive direction. Students are more enthusiastic, excited, and confident.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: adhetiasukma29@students.unnes.ac.id

p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari keterampilan menulis. Menulis adalah satu dari empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain (Tarigan, 2008: 3). Lebih dari itu, menulis merupakan kegiatan mengerahkan ide, gagasan, pikiran atau perasaan untuk merangkai kata-kata yang dikuasainya menjadi sebuah tulisan yang bermakna (Zulaeha, 2016: 482). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa dalam mengekspresikan ide, pikiran, ataupun gagasan dalam bentuk tulis. Dengan menulis, diharapkan peserta didik dapat menuangkan gagasannya dalam sebuah tulisan. Tulisan bermaksud menjelaskan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca melalui karya-karyanya. Keterampilan tersebut juga tertuang dalam kompetensi dasar Bahasa Indonesia, diantaranya yakni kompetensi dasar 4.4 kelas VII kurikulum 2013 revisi yang berbunyi “Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa atau aspek lisan”. Teks cerita imajinasi merupakan teks yang wajib di berikan pada peserta didik kelas VII. Teks cerita imajinasi dapat dikatakan baru dalam kurikulum 2013, oleh karenanya masih sering dijumpai permasalahan dalam proses pembelajarannya. Widuroyeki (2016), mengungkapkan bahwa cerita imajinasi merupakan cerita khayalan yang bersifat rekaan dan berasal dari daya kreativitas pengarang dalam menuangkan imajinnya pada teks cerita.

Dalam menulis teks cerita imajinasi, dibutuhkan wawasan serta kelihaihan dalam pemilihan kata sehingga tersusun menjadi kalimat yang padu untuk menyampaikan maksud, menimbulkan kesan imaji, serta penghidupan karakter tokoh dan jalan ceritanya. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk menyesuaikan hasil tulisannya dengan kaidah struktur serta kebahasaan yang telah ditentukan. Proses yang panjang menjadikan kegiatan

menulis teks cerita imajinasi menjadi kegiatan yang sulit dan kurang diminati oleh peserta didik.

Permasalahan pada pembelajaran menulis teks cerita imajinasi juga dirasakan oleh peserta didik di SMP Al Hikmah 2 Benda, Kabupaten Brebes. Permasalahan itu dapat terlihat dari rendahnya hasil belajar peserta didik menulis teks cerita imajinasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, didapatkan informasi yang dapat peneliti interpretasikan dari jawaban-jawaban yang diberikan. Pemicu permasalahan rendahnya hasil evaluasi belajar kelas VII G di SMP Al Hikmah 2 Benda adalah; (1) kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) kurangnya kemampuan menemukan ide apa yang akan ditulis, (3) model yang digunakan cenderung menggunakan konvensional, (4) media pembelajaran yang kurang inovatif. Model serta media yang kurang inovasi berdampak pada luaran berupa hasil evaluasi belajar siswa yang masih dibawah rata-rata, persentase menunjukkan hanya sekitar 34% yang mampu melampaui KKM, yakni 68. Didukung dari hasil pengamatan yang dilakukan, guru seringkali mengesampingkan penyampaian materi menulis, sehingga hal ini berdampak pada rendahnya hasil evaluasi belajar peserta didik dalam menulis teks cerita imajinasi.

Selain pemberian aspek pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran, pemberian dan penguatan pendidikan karakter juga sangat diperlukan. Pemberian nilai karakter dalam proses pembelajaran juga selaras dalam Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi, yang merupakan implementasi dari UU No. 20 tahun 2003. Peraturan tersebut menandakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bukan hanya menekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan saja, namun diperlukan juga nilai karakter sebagai dasar untuk mendukung keilmuan, keseimbangan emosional, dan intelektual siswa. Pemberian nilai karakter dalam proses pembelajaran tentu merupakan hasil refleksi di dalam kehidupan nyata. Berdasarkan keadaan di kelas VII G SMP Al Hikmah 2 Benda, banyak peserta didik dengan keanekaragaman asal daerah, tidak sedikit dari mereka juga tidak tahu nilai kearifan lokal dari daerahnya sendiri. Selain itu salah satu permasalahan yang dijumpai di

kelas VII G yakni kurangnya sikap untuk menghargai ketika temannya sedang memaparkan hasil karyanya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pengintegrasian nilai karakter kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian muatan nilai kearifan lokal sebagai bekal bagi peserta didik juga merupakan sebuah terobosan untuk memperkenalkan kearifan lokal, yang diharapkan peserta didik dapat memahami, melestarikan, menumbuhkan rasa cinta budaya lokal, meneladani nilai-nilai yang termuat dalam budaya local.

Berdasarkan permasalahan serta kajian teori, model *Scaffolded Writing* merupakan pilihan tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat di VII G SMP Al Hikmah 2 Benda. Model perancangan menulis dijelaskan oleh pendidik, sehingga peserta didik memiliki gambaran sebagai suatu rancangan berdasarkan hasil imaji dan kreasinya. Selaras dengan hal tersebut, dipilihlah media yang mampu memberikan rangsangan kepada peserta didik dalam menulis teks cerita imajinasi. Media yang diberikan kepada peserta didik berisi gambar dengan muatan kearifan lokal yang sering dijumpai sebagai bentuk internalisasi pendidikan karakter. Pemilihan model *scaffolded writing* juga didasarkan pada penelitian terdahulu yang telah menerapkan model *scaffolded writing* dalam pembelajaran, diantaranya; Penerapan Model *caffolded Writing* untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi (Mira: 2015), Pembinaan Pengetahuan Moral Pancasila Siswa Sekolah Dasar melalui Model *Scaffolding Writing*.(Nuryana, dkk:2017), Penerapan Strategi *Scaffolding* apar Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Simple Present Tense Sederhana (Ida:2018), Mediation in a Socio-Cognitive Approach to Writing for Elementary Students: Instructional: *Instrucional Scaffolding* (Hong& Lin Ying:2018), Penelitian tentang keterampilan menulis yang dikaji adalah penelitian *Making James Joyce Contemporary: Recreating Classical Fiction* (Rebecca:2015),. Untuk penelitian tentang teks cerita imajinasi, peneliti mengkaji (1) Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII (Kapitan, Haristi & Agus:2018),

Pengembangan Mengembangkan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Bagi Peserta Didik SMP (Cahyaningrum&Haryati: 2019) Sedangkan untuk nilai kearifan lokal, peneliti mengkaji penelitian *Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High School* (Anggraini&Kusniarti:2017), *Exploring the Implementation of Local-Wisdom Character Education Students* (Arfin, Waluyo, Winarni, & Suyitno:2020)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model *Kemmis dan Mc Taggart*. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, terbagi menjadi dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dengan rincian pelaksanaan tiap siklus yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan dua variabel penelitian yang terdiri atas variabel bebas dan juga variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian adalah model pembelajaran *scaffolded writing* dengan bantuan media gambar berkata kunci, sedangkan variabel terikat pada penelitian adalah peningkatan keterampilan menulis teks cerita imajinasi pada peserta didik kelas VII G SMP Al Hikmah 2 Benda. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII G SMP Al Hikmah 2 Benda tahun ajaran 2020/2021, pemilihan subjek ini didasarkan pada beberapa hal. Alasan *pertama*, hasil keterampilan menulis peserta didik dalam menulis kelas VII G menyatakan paling rendah jika dibandingkan dengan kelas VII yang lain di SMP Al Hikmah 2 Benda. *Kedua*, model yang kurang kurang inovasi berdampak pada luaran berupa hasil evaluasi belajar siswa yang masih dibawah rata-rata, persentase menunjukkan hanya sekitar 34%. *Ketiga*, media yang digunakan juga merupakan salah satu faktor kurangnya situasi yang menyenangkan serta kurangnya pembaruan. Objek penelitiannya adalah kemampuan menulis teks cerita imajinasi di kelas VII G SMP Al Hikmah 2 Benda. Wujud data pada penelitian ini adalah hasil keterampilan menulis teks cerita imajinasi serta informasi deskriptif perubahan tingkah laku ketika mengikuti pembelajaran

menulis dengan model *scaffolded writing*. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan ada dua, yakni instrumen tes (lembar rubrik penilaian menulis teks cerita imajinasi) dan instrumen non tes (lembar observasi, lembar wawancara, lembar angket, dan lembar dokumentasi foto). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik tes yang berupa keterampilan menulis teks cerita imajinasi, sementara teknik nontes pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kuantitatif dipakai untuk menganalisis dan memerinci sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan model *scaffolded writing* pada pembelajaran menulis teks cerita imajinasi. Sedangkan teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk memerinci dan menganalisis hasil nontes yang telah diperoleh berupa observasi, wawancara, angket, dan observasi foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan didasarkan pada rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian yang dipaparkan meliputi tiga hal, yakni (1) proses pembelajaran menulis teks cerita imajinasi bermuatan kearifan lokal menggunakan model *scaffolded writing* berbantuan media gambar berkata kunci, (2) peningkatan keterampilan menulis teks cerita imajinasi bermuatan kearifan lokal menggunakan model *scaffolded writing* berbantuan media gambar berkata kunci, serta (3) perubahan perilaku peserta didik kelas VII G SMP Al Hikmah 2 Benda setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis teks cerita imajinasi bermuatan kearifan lokal menggunakan model *scaffolded writing* berbantuan media gambar berkata kunci.

Proses Pembelajaran Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Kearifan Lokal menggunakan Model *Scaffolded Writing* Berbantuan Media Gambar Berkata Kunci

Penelitian tindakan kelas dilakukan selama dua siklus dengan masing-masing siklus yakni perencanaan, tindakan pengamatan, dan

juga refleksi. Siklus I dilaksanakan selama dua pertemuan Siklus I meliputi empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan juga refleksi. Dalam tahap perencanaan, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan ketika melaksanakan siklus I. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan siklus I, diantaranya sebagai berikut; rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisikan rancangan menulis teks cerita imajinasi dengan menggunakan model *scaffolded writing*, lembar wawancara, lembar angket, lembar pedoman, serta media pembelajaran berupa media gambar berkata kunci dengan muatan kearifan lokal. Pelaksanaan tindakan siklus I terdiri atas beberapa tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal pada pendahuluan didahului dengan guru memeriksa kehadiran peserta didik, mengaitkan materi pembelajaran dengan materi pertemuan lalu dan pengalaman peserta didik, memberikan gambaran manfaat pembelajaran menulis teks cerita imajinasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberitahukan KKM yang harus dicapai. Pada kegiatan inti, guru memberikan contoh teks cerita imajinasi berjudul "Sepasang Saudara Penyihir" dan media gambar berkata kunci, guru dan peserta didik bertanya jawab tentang proses menulis teks cerita imajinasi dengan bantuan media gambar berkata kunci, guru menjelaskan secara garis besar langkah menulis dengan media gambar berkata kunci, peserta didik diberikan penugasan dan dibagikan lembar kerja serta media gambar berkata kunci, pendidik memberikan arahan, peserta didik memaparkan hasil pekerjaannya dan bertukar pikiran untuk meluruskan kesalahpahaman dan membangun kemampuan berpikir kritis, peserta didik dengan penampilan dan karya terbaik diberikan penghargaan. Kemudian di tahap akhir peserta didik dengan pendidik melakukan refleksi terhadap pembelajaran menulis teks cerita imajinasi dengan menggunakan *scaffolded writing* dengan antusias daripada sebelumnya.

Setelah pelaksanaan tindakan penelitian, pada tahap akhir dilakukan refleksi. Pelaksanaan siklus I harus menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi pelaksanaan siklus selanjutnya, sehingga

akan berdampak pada meningkatnya hasil evaluasi belajar peserta didik serta perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Peneliti meningkatkan keakraban dengan peserta didik diluar kelas. Beberapa catatan hasil refleksi siklus I yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil evaluasi belajar peserta didik diantaranya yakni; membaaur dengan peserta didik ketika diluar pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, yang berguna untuk meningkatkan antusias peserta didik, mengajarkan cara memaparkan hasil karya dihadapan teman-teman, sehingga peserta didik mempunyai arahan ketika akan mempresentasikan hasil pekerjaannya, peneliti akan menjelaskan pengalokasian waktu secara lebih detil dan spesifik, sehingga tidak ada proses yang memakan banyak waktu yang berdampak ada pengabaian proses lain atau terkesan tergesa-gesa, berkelompok dengan menggunakan pola U agar suasana lebih kondusif. Hal ini dilakukan agar peneliti sebagai pendidik dapat memantau secara lebih maksimal dari berbagai sudut.

Selanjutnya pada pelaksanaan siklus II, pembelajaran menulis teks cerita imajinasi masih tetap dilakukan dengan model pembelajaran *scaffolded writing* berbantuan media gambar berkata kunci bermuatan kearifan lokal, namun disesuaikan dengan hasil refleksi yang terdapat pada kegiatan siklus I. Harapannya hasil refleksi pada siklus I dapat meningkatkan keterampilan dalam menulis teks cerita imajinasi sesuai dengan pedoman menulis dengan luaran hasil evaluasi yang lebih baik bagi peserta didik pada siklus II.

Pada tahap pelaksanaan tindakan penelitian siklus II, Pendidik memeriksa kehadiran peserta didik, mengaitkan materi pembelajaran dengan materi pertemuan lalu dan pengalaman peserta didik, memberikan gambaran manfaat pembelajaran, serta menyampaikan hasil evaluasi serta kesalahan secara umum keterampilan menulis teks cerita imajinasi sebelumnya. Pada tahap inti, pendidik memberikan contoh teks cerita imajinasi berjudul "Belajar dari Gajah Mada" dan media gambar berkata kunci, menjelaskan secara garis besar terkait dengan menulis teks cerita imajinasi dengan pelibatan pendapat peserta didik,

menjelaskan mengenai tugas individu yang akan diberikan, peserta didik mengamati pengalokasian waktu dalam penugasan, merepresentasi berdasarkan pengamatan yang dilakukan berdasarkan media gambar berkata kunci yang telah diberikan, menyesuaikan hasil representasi dengan materi yang telah diberikan, menyusun kerangka cerita berdasarkan media gambar berkata kunci bermuatan kearifan lokal, menuliskan teks cerita imajinasi di dalam lembar kerja. Perwakilan peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya berdasarkan contoh yang diberikan, kemudian seluruh peserta didik saling memberikan masukan tentang pengerjaan hasil teks cerita imajinasi temannya untuk membangun kemampuan berpikir. Setelah pemaparan, peserta didik dengan penyajian serta pemaparan terbaik diberikan masker hijab dan *handsanitizer*, pendidik memberikan penguatan kemudian membuat simpulan pelajaran, pada tahap penutup, pendidik dan peserta didik membuat simpulan pelajaran serta merencanakan rencana pembelajaran berikutnya. Dari hasil refleksi siklus II yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi foto peserta didik sudah berani untuk berpendapat, mengungkapkan ide dan hasil pemikiran mereka di dalam kelas.

Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Kearifan Lokal Menggunakan Model *Scaffolded Writing* Berbantuan Media Gambar Berkata Kunci

Setelah dilakukan pembelajaran menulis teks cerita imajinasi pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat diketahui kenaikan ketuntasan belajar peserta didik dari setiap siklus. Dari kondisi awal pembelajaran atau sebelum perlakuan hanya sekitar 10 peserta didik dari 29 peserta didik yang tuntas KKM. Kemudian pada siklus I naik menjadi 19 dari 29 peserta didik, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 25 dari 29 peserta didik yang tuntas KKM. Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik kelas VII G dapat dilihat dalam diagram 4.4 sebagai berikut.

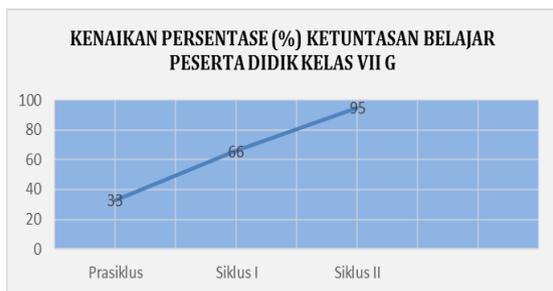


Diagram 1 Kenaikan Nilai Rata-Rata Peserta Didik Tiap Siklus

Diagram 1 menunjukkan terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar peserta didik kelas VII G dalam menulis teks cerita imajinasi. Persentase peserta didik yang tuntas belajar yakni 34% kemudian pada siklus I menunjukkan peningkatan yakni 66% yang tuntas KKM, kemudian persentase ketuntasan belajar terbaik ditunjukkan pada siklus II yakni 86%.

Untuk mengetahui perbandingan nilai rata-rata peserta didik pada tiap siklus, dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		f	fx	f	fx	f	fx
1	Sangat baik	0	0	1	90	1	95
2	Baik	10	753	18	1376	24	1845
3	Cukup	17	1035	10	609	4	253
4	Kurang	2	90	0	0	0	0
Jumlah		29	1860	29	2075	29	2195
Nilai rata-rata		$\frac{1860}{29} = 64,1$ (CUKUP)		$\frac{2075}{29} = 71,5$ (BAIK)		$\frac{2195}{29} = 75,7$ (BAIK)	

Data tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata dari setiap siklus. Nilai rata-rata prasiklus menunjukkan 64,1 yang berkategori cukup, sedangkan nilai rata-rata siklus I adalah 71,5 yang dapat dikategorikan baik. Untuk rata-rata tertinggi terjadi pada tahap siklus II yakni sebesar 75,7 dengan kategori baik. Dari data tersebut dapat diketahui tingkat presentasi kenaikan dari setiap siklus. Dari tahap prasiklus ke siklus I menunjukkan kenaikan sebesar 11,5%, sedangkan kenaikan dari siklus I ke siklus II adalah 5,8%. Jadi peningkatan hasil menulis teks cerita imajinasi sampai dengan siklus II sebesar 18%.

Selain nilai rata-rata secara keseluruhan, terjadi peningkatan dari prasiklus sampai dengan siklus II dari tiap tiap kategori penilaian yang telah ditentukan. Persentase peningkatan nilai rata-rata tiap aspek dari prasiklus sampai dengan siklus II dapat dilihat dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Perbandingan Nilai Aspek Penilaian Tiap Siklus

No	Aspek Penilaian	Tahap			Peningkatan
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	
1	Kelengkapan Formal Cerita	11,7	13,6	15,1	29%
2	Kelengkapan Isi	19,4	21,4	21,4	10%
3	Kepaduan Struktur Cerita	16,2	18,7	19,8	22%
4	Penggunaan Bahasa	16,7	17,7	19,3	15,5%

Berdasarkan data tabel 2 dapat diketahui nilai rata-rata dari masing-masing aspek berdasarkan siklusnya. Aspek kelengkapan formal cerita pada tahap prasiklus nilai rata-ratanya yakni 11,7, pada siklus I nilai rata-ratanya yakni 13,6, kemudian pada siklus II nilai rata-rata peserta didik mencapai 15,1. Berdasarkan data tersebut, peningkatan persentase pada aspek penilaian kelengkapan formal menulis teks cerita imajinasi dengan menggunakan *scaffolded writing* sebesar 29%. Frekuensi permasalahan menulis teks cerita imajinasi khususnya aspek kelengkapan formal cerita selalu mengalami penurunan pada setiap siklus setelah menerapkan model *scaffolded writing*. Aspek penilaian yang kedua yakni kelengkapan isi. Pada aspek kelengkapan isi, rata-rata nilai peserta didik pada tahap prasiklus yakni 19,4, nilai tersebut berkategori cukup, pada siklus I nilai rata-rata peserta didik dengan kategori baik. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan sebesar 10% dari prasiklus sampai siklus II. Pada prasiklus secara umum masih banyak dijumpai kesulitan dalam penentuan tokoh, penokohan serta alur jalan cerita. Permasalahan yang ditemukan pada tahap prasiklus dapat diminimalisir setelah menggunakan model *scaffolded writing* dengan bantuan media gambar berkata kunci. Media tersebut sangat efektif bagi peserta didik untuk menentukan tokoh, alur, serta isi cerita yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan dari gambar yang diberikan. Sehingga rata-rata nilai peserta didik dari kategori cukup meningkat

menjadi kategori baik. Aspek penilaian yang ketiga yakni kepaduan struktur cerita. Aspek kepaduan struktur cerita pada tahap prasiklus nilai rata-ratanya yakni 16,2, pada siklus I nilai rata-ratanya 18,7, kemudian pada siklus II nilai rata-rata peserta didik mencapai 19,8. Nilai rata-rata dari setiap siklus memang sudah berada pada kategori baik (16-20), tapi hal ini bisa kita lihat sebagai perbedaan dengan rentang yang cukup jauh, karena nilai rata-rata peserta didik pada prasiklus berada pada batas tepi bawah pengkategorian baik dalam kepaduan struktur cerita, sementara pada siklus akhir atau siklus II dapat dikatakan dalam batas tepi atas. Dari data tersebut, peningkatan persentase pada aspek penilaian kepaduan struktur dalam menulis teks cerita imajinasi dengan menggunakan *scaffolded writing* yakni sebesar 22%. Aspek penilaian yang keempat yakni kesesuaian penggunaan bahasa. Aspek kepaduan struktur cerita pada tahap prasiklus nilai rata-ratanya yakni 16,7, pada siklus I nilai rata-ratanya 17,7, kemudian pada siklus II nilai rata-rata peserta didik mencapai 19,3. Sama seperti aspek kepaduan struktur cerita, nilai rata-rata dari setiap siklus memang sudah berada pada kategori baik (16-20). Dari data tersebut, dapat disimpulkan kenaikan persentase pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa dalam menulis teks cerita imajinasi dengan menggunakan *scaffolded writing* yakni sebesar 15%. Aspek kesesuaian penggunaan bahasa dalam cerita meliputi kaidah EBI, keajekan penulisan, serta ragam bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan bahasa dalam penulisan teks cerita imajinasi. Pada mulanya, banyak dijumpai peserta didik menulis cerita yang tidak sesuai dengan kaidah EBI, mereka cenderung menggunakan bahasa keseharian dalam menulis cerita. Permasalahan lain yang terdapat pada prasiklus yakni penggunaan konjungsi yang tidak sesuai serta penggunaan huruf kapital. Frekuensi yang lumayan banyak tersebut dapat diminimalisir setelah melaksanakan siklus I dan siklus II dengan menggunakan model *scaffolded writing*.

Perubahan perilaku peserta didik kelas VII G SMP Al Hikmah 2 Benda setelah mengikuti

pembelajaran keterampilan menulis teks cerita imajinasi bermuatan kearifan lokal menggunakan model *scaffolded writing*.

Data observasi yang telah diperoleh pada saat penelitian siklus I dan siklus II dapat menunjukkan perubahan perilaku belajar peserta didik ketika mengikuti pembelajaran menulis teks cerita imajinasi dengan menggunakan model *scaffolded writing*. Perbandingan hasil observasi siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Siklus I				Siklus II			
	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Sangat Baik (4)	Kurang (1)	Cukup (2)	Baik (3)	Sangat Baik (4)
1		v					v	
2		v					v	
3			v				v	
4		v					v	
5		v					v	
6			v				v	
7		v						v
8		v					v	
9			v					v
10		v						v
Jumlah Total	0	14	9	0	0	0	24	12
	23				36			

Aspek pengamatan dari observasi yang telah dilakukan terdiri atas 10. Tabel pengamatan di atas meliputi 1) Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik tentang keterampilan menulis teks cerita imajinasi dengan menggunakan media gambar berkata kunci, 2) Peserta didik aktif pada saat proses pembelajaran keterampilan menulis teks cerita imajinasi dengan menggunakan media gambar berkata kunci berlangsung, 3) Peserta didik antusias mengamati media gambar berkata kunci, 4) Peserta didik bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti pada pembelajaran keterampilan menulis teks cerita imajinasi dengan menggunakan media gambar berkata kunci, 5) Peserta didik bersemangat ketika diberi tugas dalam menulis teks cerita imajinasi, 6) Peserta didik sungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaan menulis teks cerita imajinasi, 7) Peserta didik mengerjakan pekerjaan menulis teks cerita imajinasi menggunakan media gambar berkata kunci

secara mandiri, 8) Peserta didik mengatur waktu seefektif mungkin dalam mengerjakan pekerjaan menulis teks cerita imajinasi, 9) Peserta didik mengumpulkan lembar kerja individu menulis teks cerita imajinasi dengan jujur dan tepat waktu, 10) Peserta didik antusias dalam mempresentasikan hasil pekerjaan menulis teks cerita imajinasi di depan kelas.

Perubahan perilaku dapat terlihat dari lembar instrumen nontes yang telah disiapkan oleh peneliti sebagai pedoman diantaranya yakni lembar observasi, lembar wawancara, lembar angket, dan juga lembar pedoman dokumentasi foto.

Penilaian observasi dilakukan oleh guru pamong pada saat peneliti melakukan tindakan penelitian pada siklus I dan siklus II. Dari data hasil observasi tersebut didapatkan informasi tentang perubahan perilaku belajar peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran teks cerita imajinasi dengan model *scaffolded writing*. Pada siklus I respon positif berjumlah 23 dari 40 skor maksimal atau dalam persentase yakni 57,5%. Sedangkan pada siklus II respon positif berjumlah 36 dari 40 skor maksimal atau dalam persentase yakni 90%. Angka tersebut menunjukkan perubahan yang dapat dikatakan besar. Perubahan tersebut tentu didasari juga pada hasil refleksi siklus sebelumnya. Peneliti dan guru pamong berkoordinasi mencari solusi berdasarkan permasalahan yang ditemui, sehingga menghasilkan perubahan pada siklus selanjutnya. Perubahan perilaku peserta didik kelas VII G SMP Al Hikmah 2 Benda pada saat siklus I dan siklus II terlihat dari beberapa aspek. Frekuensi permasalahan yang kerap dijumpai di kelas menurun dari prasiklus sampai dengan siklus II. Peserta didik lebih antusias, percaya diri dan berani untuk berpendapat serta bertanya perihal materi yang belum dipahaminya.

PENUTUP

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan memberikan perubahan ke arah positif bagi peserta didik dan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya di kelas VII G SMP Al Hikmah 2 Benda. Perubahan tersebut terlihat dari hasil evaluasi belajar peserta

didik dalam menulis teks cerita imajinasi serta perubahan perilaku positif yang meningkat.

Keterampilan menulis teks cerita imajinasi pada peserta didik kelas VII G SMP Al Hikmah 2 Benda Kabupaten Brebes setelah menggunakan model pembelajaran *scaffolded writing* meningkat sebesar 18%. Peningkatan rata-rata nilai dalam menulis teks cerita imajinasi mengalami peningkatan pada setiap siklus setelah peneliti melakukan pembelajaran dengan model *scaffolded writing*. Dari prasiklus, rata-rata nilai 64,1, pada siklus I meningkat menjadi 71,5, dan siklus II meningkat menjadi 75,7. Persentase peningkatan hasil belajar peserta didik dari prasiklus ke siklus I sebesar 94%, dan siklus I ke siklus II sebesar 30,3%.

Pada aspek perilaku, pada mulanya banyak ditemukan peserta didik yang terlihat mengantuk dan tidak antusias ketika mengikuti pembelajaran menulis teks cerita imajinasi. Perilaku lain peserta didik yang perlu menjadi perhatian peneliti yakni kurangnya rasa percaya diri serta mengobrol ketika temannya sedang memaparkan hasil karyanya. Permasalahan yang kerap dijumpai pada prasiklus dapat diminimalisir, pemberian materi yang bermuatan nilai kearifan lokal berdampak memberikan sumbangsih besar bagi perubahan perilaku peserta didik di kelas. Lebih dari setengah dari anggota kelas VII G telah memerhatikan dengan serius pendidik ketika menjelaskan materi menulis teks cerita imajinasi dengan model *scaffolded writing*, serta dapat menghargai teman ketika mempresentasikan hasil karyanya. Peserta didik lebih terlihat semangat ketika mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran menulis teks cerita imajinasi berlangsung dengan lancar.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian yang telah dilaksanakan yakni sebagai berikut. (1) bagi sekolah penerapan model *scaffolded writing* dengan bantuan media gambar berkata kunci dapat dipertimbangkan sebagai salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran, (2) bagi guru Bahasa Indonesia, guru dapat menerapkan model pembelajaran *scaffolded writing* dengan menggunakan media gambar berkata kunci pada

kelas lain untuk membantu meningkatkan keterampilan menulis teks cerita imajinasi peserta didik di SMP Alhikmah 2 Benda, (3) bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya sehingga memperkaya khasanah keilmuan serta peningkatan dalam kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2017). Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools. *Journal of Education and Practice*, 8(5), 23–29.
- Cahyaningrum, F. D., & Setyaningsih, N. H. (2019). Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi bagi Peserta Didik SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 56–63.
- Clay, R. (2015). Making James Joyce Contemporary: Recreating Classical Fiction. *Journal of International Education and Leadership*, 5(1).
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198.
- Hong-Ng, C., & Cheung, Y. L. (2018). Mediation in a socio-cognitive approach to writing for elementary students: Instructional scaffolding. *Education Sciences*, 8(3), 92.
- Kapitan, Y. J., Harsiati, T., & Basuki, I. A. (2018). pengembangan bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter di kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 100–106.
- Nuryana, Y., Ayuningtyas, R., Nabillah, R., & Dahliyana, A. (2017). Pembinaan Pengetahuan Moral Pancasila Siswa Sekolah Dasar melalui Model Scaffolding Writing. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2).
- Parida, I. (2019). Penerapan Strategi Scaffolding Dapat Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Simple Present Tense Sederhana. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 5(3), 64–71.
- Supendi, M. R. (2017). Penerepana Model Scaffolded Writing untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulus Karangan Narasi. *Antologi UPI*, 5(1).
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Widuroyekti, B. (2007). Pemanfaatan Cerita Anak sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 41.
- Zulaeha, I. (2016). *Teori, Model, dan Implementasi Pembelajaran Menulis Kreatif*. Semarang: Unnes Press.